

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan Islam

###### a. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>1</sup> Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.<sup>2</sup>

Dalam bukunya, Hellen mendefinisikan pengertian bimbingan yang merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 15.

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 20.

dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Tohirin, dalam bukunya bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan sebagai pengenalan diri sendiri dan lingkungannya, penerimaan diri sendiri dan lingkungannya, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri dan perwujudan diri sendiri, dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan sesuai suasana asuhan dan berdasarkan norma yang berlaku.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al Quran dan Hadits.<sup>5</sup> Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga

---

<sup>3</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9.

<sup>4</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Interaksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 20.

<sup>5</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 17.

dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan Islam, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut kyai atau ustad) kepada individu atau masyarakat dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui pengajian, sholawat dan lain sebagainya dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara kyai atau ustad dan jamaah dengan tujuan agar jamaah atau mad'u mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (dalam hal ini guru kyai atau ustad) terhadap individu agar proses bimbingan yang dilakukan senantiasa selaras dengan tujuan Islami dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah, agar menjadi insan kamil, sebagai sarana mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **b. Bimbingan Islam dalam Al Qur'an**

Al Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat. Sehingga didalamnya terdapat petunjuk, pengajaran hukum, aturan,

---

<sup>6</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

<sup>7</sup>Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2008.), 18-19.

akhlak dan adab sesuai penegasan Ash-Shidiqi. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa Al Qur'an syarat dengan jawaban berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan keilmuan.

Firman Allah SWT dalam bukunya Anas Salahudin yang berjudul *Bimbingan dan Konseling* adalah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدَلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl, 16: 125)<sup>8</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing , mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.

Lebih lanjut, Takdir Firman secara panjang lebar dalam nirwanlife-nya menyatakan bahwa berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi

<sup>8</sup>Alquran, an-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahannya* (Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010), 280.

sebagai figur pembimbing yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan,<sup>9</sup> seperti tertuang dalam surah Al Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “ Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (QS.Al-Asr: 1-3)<sup>10</sup>

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi pengarahan agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.<sup>11</sup>

Perlunya bimbingan Islam juga diterangkan dalam Q.S At-Tin ayat 4-6 sebagai berikut:

<sup>9</sup>Anas, *Bimbingan & Konseling*, 100.

<sup>10</sup>Alquran, al-Asr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia, Duta Ilmu, 2005), 913.

<sup>11</sup>Anas, *Bimbingan & Konseling*, 100.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ  
 أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “4. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian Kami kembalikan, Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>12</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan yang terbaik, dan paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat buruk. Dengan kata lain manusia bisa bahagia didunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara dan tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju kecitranya yang baik dan tidak terjerumus dalam keadaan hina. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya bimbingan Islam mengenai hakikat manusia dalam segi jasmaniah dan rohaniah.

### c. Tujuan Bimbingan Islam

Bimbingan Islam pada dasarnya sekedar membantu individu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mengetahui kondisi atau keadaan (kekuatan dan kelemahan) dirinya, dan membantu

<sup>12</sup>Alquran, at-Tin ayat 4-6, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia, Duta Ilmu, 2005), 597.

mencari alternatif tersebut. Secara rinci tujuan bimbingan Islami adalah sebagai berikut :<sup>13</sup>

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar, antara lain dengan jalan:
  - a) Membantu individu memahami hakikat belajar menurut Islam.
  - b) Membantu individu memahami tujuan dan kedudukan belajar menurut Islam.
  - c) Membantu individu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.
  - d) Membantu individu menyiasati kegiatan belajar agar berhasil.
  - e) Membantu individu melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar, antara lain dengan jalan:
  - a) Membantu individu agar mampu memahami (menganalisis dan mendiagnosis) problem yang dihadapinya.
  - b) Membantu individu memahami kondisi dirinya akan lingkungannya.
  - c) Membantu individu dan menghayati cara-cara mengatasi masalah belajar menurut atau yang sesuai ajaran Islam
  - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu dalam memelihara situasi dan kondisi belajar yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.

---

<sup>13</sup>Ainur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 106-107.

- b) Mengembangkan situasi dan kondisi belajar menjadi lebih baik.

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan islam tampak bahwa tujuan umum bimbingan islam adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang ayang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal ini semua dalam rangka pengembangan keempat perwujudan keempat dimensi kemanusiaan individu. Dimensi tersebut antara lain adalah dimensi individualitas, dimensi sosialitas, dimensi moralitas, dan dimensi keberagama.<sup>14</sup>

Adapun tujuan umum bimbingan islam merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah yang dihadapi individu sangat beragam, memiliki intensitas yang berbeda-beda serta bersifat unik. Dengan demikian, tujuan khusus

---

<sup>14</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 114.

bimbingan Islam dengan tiap-tiap individu bersifat unik pula.

#### **d. Fungsi dan Sasaran Bimbingan Islam**

##### 1) Fungsi bimbingan Islam

Fungsi dari bimbingan Islam di antaranya:<sup>15</sup>

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.
- e) Fungsi Advokasi, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan

---

<sup>15</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 60-62.

kegiatan bimbingan untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

## 2) Sasaran bimbingan Islam

Secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan, diantaranya adalah (1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, (5) perwujudan diri.<sup>16</sup>

### e. Asas-Asas Bimbingan Islam

Sedangkan asas-asas bimbingan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Asas fitrah, merupakan titik tolak utama bimbingan Islam, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugrah Allah) terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan Islam yang senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu bimbingan keagamaan Islami membantu

---

<sup>16</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling di Sekolah*. 9.

individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia-akhirat tersebut.

- 3) Asas amal shaleh dan akhlaqul-karimah, bimbingan keagamaan islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Asas “mauizatul-hasanah”, yaitu bimbingan Islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sejalan maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.
- 5) Asas “mujadalatul-ahsan”, bimbingan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at Islam, dan mau menjalankannya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan Islam apabila asas-asas itu diikuti atau terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana justru berlawanan dengan tujuan bimbingan Islam, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan serta profesi bimbingan Islam itu sendiri.

## 2. Sinau Bareng

“Sinau Bareng” adalah kata lain dari belajar bersama. Belajar merupakan proses atau suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik atau pembelajar (*learner*), artinya seseorang yang belajar adalah mereka yang melakukan kegiatan belajar atau tindakan belajar atau juga disebut perilaku belajar.<sup>17</sup> Belajar juga diartikan sebagai memindahkan pengetahuan dari mereka yang tahu kepada yang tidak tahu.<sup>18</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>19</sup> Selain itu, di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat suatu pengalaman.<sup>20</sup> Belajar dapat berlangsung secara sadar dan ataupun secara tidak di sadari. Belajar secara sadar mengubah perilaku secara sengaja dan terarah.<sup>21</sup>

Dari penjelasan tentang pengertian belajar diatas dapat diartikan bahwa “Sinau Bareng” atau belajar bersama yaitu upaya atau kegiatan yang dilakukan secara kelompok atau bersama-sama untuk memperoleh pengetahuan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu di dalam iteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan “Sinau Bareng” dalam konteks penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan berkelompok dan bersama-sama untuk memperoleh pengetahuan baru, yaitu pengetahuan ilmu agama.

## 3. Sinau Bareng Cak Nun

Sinau Bareng terdiri atas dua kata sinau dan bareng. Dua-duanya dipinjam dari bahasa Jawa. Sinau

---

<sup>17</sup> Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 31.

<sup>18</sup> Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: instruksi komunikatif dan indukatif di dalam kelas* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 54.

<sup>19</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

<sup>20</sup> Boenjamin Setiawan, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 1988), 55.

<sup>21</sup> DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet-2 ( Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 13.

itu kopleknya adalah *pasinaoon* yang artinya pembelajaran. atau *Maiyahan*, secara epistemologi berasal dari bahasa arab *ma'a*, yang berarti “dengan, bersama, dan beserta”. Menjadi *ma'ana* yang berarti “bersama kita”.Lalu *ma'ia a'ia* yang berarti “bersamaku”. Sehingga *ma'iyah* berarti “kebersamaan”. Dalam pengucapan masyarakat Indonesia akhirnya diplesetkan menjadi *maiya*, *maiayah*, atau *maiyyahan* (sinau bareng).<sup>22</sup> Kata *ma'a* pada dasarnya untuk menyatakan tempat atau waktu kebersamaan, namun ada juga yang sekedar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, *maiyyah* juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan.<sup>23</sup>

Sinau Bareng atau *Maiyyah* sendiri secara historis mengacu atau *ittiba`* pada kisah nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat : “*inna ma'ia rabbi*” untuk meyakinkan ummatnya bahwa Allah ada bersamanya. Selanjutnya pada lafadz “*laa takhaf wa laa tazhan, innallaha ma'ana*” (Jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita), tutur Muhammad SAW, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghiburdan memelihara iman Abu Bakar.<sup>24</sup>

Dari sudut luasan, dalam *maiyyahan* bahasa kenegaraannya adalah nasionalisme, bahasa primordialnya universalisme, bahasa peradabannya pluralisme, bahasa kebudayaannya heterogenisme atau paham keberagaman yang direlakan, dipahami dan dikelola, metoda atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi, bahasa ekonominya *maiyyah* adalah tidak adanya kesenjangan penghidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyyah* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2007), 19.

<sup>23</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, (Malang: Maiyyah Nusantara, 2009), 9-10.

<sup>24</sup> Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyyah*, 19.

<sup>25</sup> M. Azizul Musthofa, *Maiyyah Macapat Syafaat dalam Perspektif Psikologi*, *Lentera Vol.1 No. 1*, (2016). 23

Konsep Sinau Bareng atau *Maiyah* jika dipandang dari orang luar maiyah pasti mendefinisikan maiyah adalah majelisnya Cak Nun atau gerakan sosialnya Cak Nun, justru definisi maiyah akan menjadi rumit jika ditanyakan kepada orang maiyah sendiri. Karena didalam lingkaran dalamnya, orang maiyah mengambil definisi maiyah dari pengalaman pribadi masing-masing. Misalnya sinau bareng atau *maiyah* adalah kebersamaan yang guyub karena mereka yang mendefinisikan merasakan kebersamaan, bagi orang-orang akademis yang terjun di maiyah menganggap maiyahan sebagai dekontruksi pemikiran sekaligus menawarkan solusi alternatif atau jendela yang berbeda.<sup>26</sup>

**a. Hubungan Sinau Barng atau *Maiyah* dalam *Al-qur'an***

Hasil analisis terhadap isi kandungan *Al-qur'an* mengenai *maiyah* terdapat 161 ayat *Al-qur'an* yang menggunakan kata *ma'a* menunjukkan adanya tiga pola *maiyah* yang termuat di dalam *Al-qur'an* yaitu: *maiyah* Allah dengan para hamba, *maiyah* hamba dengan Allah, *maiyah* manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk hidup lain dan benda- benda.<sup>27</sup>

1) *Maiyah* Allah dengan para hamba

*Maiyah* Allah dengan parahamba bisa mengandung dua makna, Pertama yaitu *ma'iyah az-zai*, yaitu kebersamaan dzat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan dzat-Nya, Kedua *ma'iyah as-sifat*, yaitu kebersamaan dengan sifat-sifat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan sifat-sifatnya. Akan tetapi para ulama, dahulu dan sekarang, lebih cenderung kepada makna yang kedua. yaitu kebersamaan dengan sifat-sifat

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyah Kudus*, tanggal 25 Septeber 2020 Pukul 19.00.

<sup>27</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 9-10.

Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan sifat-sifatnya.<sup>28</sup>

2) Ma'iyah hamba dengan Allah.

Semua ayat yang memuat frasa *ma'alloh* (bersama Allah) berbentuk kalimat negatif, dalam arti menafikan atau melarang untuk menyamakan, mensejajarkan, atau menyekutukan manusia dengan Allah. Menutup peluang sekecil apapun keraguan terhadap keesaan Allah, dan mengesakan sesatnya kemusyrikan.<sup>29</sup>

3) Maiyah manusia dengan sesamanya

Ma'iyah manusia dengan makhluk lain di sekitarnya ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:<sup>30</sup>

- a) *Maiyah* manusia dengan makhluk lain.
- b) *Maiyah* manusia dengan sesamanya.
- c) *Maiyah* antara Rasul dan manusia.

**b. Jamaah *Maiyah***

*Jama'ah Maiyah* atau konsep sinau bareng memang tidak bisa dilepaskan dari sosok Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai figur panutan. Cak Nun merupakan tokoh yang memediasi para jamaah dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang sedang didiskusikan dalam pengajian *maiyaan* ini. Terdapat nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada para anggotanya. Anggota yang menerima nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengisi dan menerapi keterasingan jiwa pada dirinya, sehingga para jamaah menjadi semakin

---

<sup>28</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 18.

<sup>29</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 45.

<sup>30</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 45.

jernih dan tangguh dalam menjalani kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya.<sup>31</sup>

*Maiyah* mempunyai sejarah panjang dalam riwayat pendiriannya. Tepatnya pada tanggal 31 Juli 2001 *Maiyah* lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Kala itu suhu perpolitikan nasional waktu itu sedang memanas, Cak Nun bersama *Kiai Kanjeng* secara khusus menggelar acara shalawatan dan *Maulidul Rasul* guna untuk menyikapi gonjangan-jingnya situasi politik yang semakin tidak menentu. Pendekatan dengan nama *Jamaah Maiyah* lebih bertujuan sebagai kebersamaan meraih semangat bertahan hidup bahwa Allah berada pada setiap napas kehidupan. Munculah sebuah nama yang disebut *Maiyah*. *Jamaah Maiyah* pertama kali menggelar pertemuan pada 6 Juni 2012 di Malang. Menggunakan identitas *Relegi*, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*” yakni weton Cak Nun. Seiring berkembangnya waktu banyak dari kalangan masyarakat yang meminta untuk diselenggarakannya acara seperti itu tidak cuma di daerah kota Malang saja, tapi juga di luar kota Malang.<sup>32</sup>

Melihat antusias permintaan dari para jamaah yang di luar kota Malang akhirnya Cak Nun mempunyai gagasan untuk membuat *Simpul Maiyah* di kota-kota lainnya. Sehingga *Maiyah* rutin menggelar pertemuan seperti di kota-kota lain. Seperti, *Bangbang Wetan* di Surabaya, *Kenduri Cinta* di Jakarta, dan juga *Padhangmbulan* di Jombang sampai *Maiyah Gambang Syafaat* di Semarang.<sup>33</sup> Dan seiring berjalannya waktu lahirlah

---

<sup>31</sup> M. Azizul Musthofa, *Maiyah Macopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi, Lentera Vol.1 No. 1*, (2016). 20-21

<sup>32</sup> Akhamad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam, 2017), 62.

<sup>33</sup> Akhamad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi*, 63.

simpul-simpul yang tersebar diberbagai penjuru Indonesia bahkan sampai ada *simpul maiyah* cabang Korea.

*Jamaah Maiyah* adalah orang-orang yang menghadiri pengajian *Maiyahan*. Namun terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian *Maiyahan*, merasa dirinya menjadi *Jamaah Maiyah* hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya serasi dengan cara pandang *Maiyah*. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajian *Maiyahan*, tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung atau sekedar setor telinga saja. Jadi boleh juga dibilang bahwa *Jamaah Maiyah* tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Malah seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh-tokoh lintas Agama, Aliran, Suku Bangsa, Etnik, LSM, Mahasiswa dalam dan luar negeri sampai kalangan manusia jalanan yang beranekaragam latar belakangnya. Nuansanya sangat beragam dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme. jadi Sebenarnya kata kunci rahasia *Jamaah Maiyah* adalah kesamaan frekuensi.<sup>34</sup>

### c. Kegiatan Sinau Bareng atau *Maiyahan*

Format diskusi dalam Sinau Bareng atau *Maiyahan* yaitu dengan mengusung metode diskusi bersama saling bertukar pikiran mencari suatu kebenaran. Dinamisnya forum Sinau Bareng atau *maiyah* menarik antusias *jama'ah* lintas usia dan profesi. Tak jarang ratusan hingga ribuan orang berduyun-duyun datang dengan membawa kesadaran mencari ilmu. Mereka betah, meski duduk bersila sebelum subuh. Apa yang menjadi jemaah betah, menurut Cak Nun, ialah kejujuran dan keikhlasannya untuk saling berendah hati dalam menemukan ilmu. Potret penggalan ilmu di

---

<sup>34</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012), 85.

luar dinding sekolah formal menegaskan posisi penting *Maiyah* dalam konstelasi pendidikan masyarakat.<sup>35</sup>

Format diskusi *sinau bareng* atau *maiyah* relatif unik karena biasa berlangsung 5-7 jam antara pukul delapan malam hingga pukul tiga pagi tanpa rasa capek dan selalu merasa kurang lama dan belum selesai. Dengan semangatnya masing-masing, orang-orang *jama'ah maiyah* menyelenggarakan forum semacam itu di tempatnya masing-masing, ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, terminal bus, dan di mana saja yang memungkinkan dipakai untuk manusia berkumpul.<sup>36</sup>

Dalam kegiatan *sinau bareng* selain diskusi terdapat juga lantunan sholawat, wirid dan doa serta diselingi musik dan kesenian dari *Kiai Kanjeng* untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk pencerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Sering sekali *Kiai Kanjeng* membawakan gita lintas aliran: Jazz, Jawa, Cina, bahkan beraneka musik barat dan timur yang klasik maupun kontemporer sebagai wujud pelestarian budaya. Kedudukan *Kiai Kanjeng* tersebut mendekonstruksi aliran musik yang dipandang publik konvensional cenderung dikotomis, namun di tangan kreatif

---

<sup>35</sup> Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 289.

<sup>36</sup> Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah*, 18.

<sup>37</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, 85.

mereka musik dielaborasikan sedemikian rupa tanpa menghilangkan identitas asli tiap nada dan irama.<sup>38</sup>

Sinau Bareng serupa pelengkap, bahkan *antitesis* terhadap format pendidikan modern. Di *sinau bareng* para pelajar bisa bebas mengekspresikan kegelisahan intelektualnya tanpa takut disalahkan sebagaimana acap terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas formal. Perseturuan wacana keilmuan lazim terjadi manakala sinau bareng berlangsung. Pijakan akan relativitas ilmu tetap dijaga di *maiya* agar masing-masing jemaah memiliki keputusan personal dalam memilih dan memilah esensi ilmu.<sup>39</sup>

Sejak awal mula didirikan, hingga sekarang Maiyahan tetap konsisten mengusung faham yang sesuai dengan tujuan mula diadakannya Maiyahan. Sehingga mampu menarik minat masyarakat dari berbagai kategori sosial untuk hadir dalam Maiyahan. Karakteristik multidimensi dalam kajian tematik di forum diskusi Maiyah kerap dikeluhkan jemaah baru. Lompatan logika dan ilmu kerap membuat bingung peserta yang biasa dengan satu koridor keilmuan. Kenyataan ini dialami jemaah baru karena arah diskusi terkesan tidak sistematis. Kesan semacam itu lazim oleh karena latar belakang pendidikan mereka di sekolah modern lebih menitikberatkan pada parsialitas ilmu.<sup>40</sup>

#### **d. Bimbingan Islam Sinau Bareng dalam Anggota Sedulur Maiyah GlagahWaru**

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun adalah sebuah metode diskusi bersama saling bertukar

---

<sup>38</sup> Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 288.

<sup>39</sup> Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah*, 18

<sup>40</sup> Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 289.

pikiran mencari suatu kebenaran dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis.<sup>41</sup> Kegiatan bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun biasa dilakukan setiap satu bulan sekali setiap tanggal 25 dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 35 sampai 40 orang bahkan bisa lebih dikarenakan kegiatan maiyahan ini dibuka untuk umum dan berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya dari Desa Glagah Waru saja.

Adapun masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan Islam sinau Bareng Cak Nun dalam anggota seduluh Maiyah meliputi masyarakat sekitar Desa Glagah Waru dan masyarakat umum yang ingin melakukan diskusi bersama dan menimba ilmu bersama-sama. Untuk menarik masyarakat dalam mengikuti kegiatan maiyah yang ada di Desa Glagah Waru biasanya pelaksana kegiatan memberikan pilihan materi yang pernah disampaikan oleh Cak Nun yang akan di share dalam sebuah grup maiyah lewat sosial media dimana dalam sosial media ini masyarakat bisa memilih materi yang ingin didiskusikan atau diadakan sinau bareng nantinya. Diharapkan dengan cara tersebut akan ada banyak anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan bimbingan Islam sinau Bareng Cak Nun dan lebih bersemangat dalam mengikuti diskusi bareng yang diadakan di salah satu rumah pelaksana kegiatan maiyah. Adapun materi yang diangkat biasanya tentang kehidupan bermasyarakat, perpolitikan, akhlakul kharimah dan solidaritas. Materi yang akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan Islam anggota seduluh maiyah biasanya didukung dengan media seperti : proyektor, mikrofon dan son system

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 14-15.

agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh anggota Maiyah.

Memberikan bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun pada anggota sedulur maiyah di Desa Glagah Waru membutuhkan metode dan strategi khusus. Metode dan strategi ini disampaikan dengan cara yang halus dan mudah dimengerti. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang mengikuti kegiatan maiyah mudah dalam menerima materi yang didiskusikan bersama oleh pelaksana anggota sedulur maiyah. Adapun metode yang biasa digunakan adalah *mau'idzoh hasanah*. Metode *mau'idzoh hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) secara lemah lembut yang bisa dijadikan pedoman atau tuntutan kepada mad'u dalam kehidupannya agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.<sup>42</sup>

Selain menggunakan metode *mau'idzoh hasanah* metode lain yang digunakan adalah metode *billati hiya ahsan* yang merupakan upaya dakwah melalui diskusi, berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, tidak arogan tanpa elukai perasaan siapapun. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri; yaitu:

- a. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b. Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- c. Bertahap, terprogram, dan sistematis.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10-11

<sup>43</sup> Aliyudin, Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 no 15 (2010): 1020.

Banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun ini dengan tujuan menimba Ilmu, memperoleh kebahagiaan dan sekedar menambah wawasan keIslaman. Salah satu konsep yang sering diistilahkan oleh Cak Nun sebagai “Segitiga Cinta”, kebersamaan dengan Tuhan, Nabi/Rasul, dan manusia.<sup>44</sup> Dengan konsep Maiyah ini dapat memengaruhi cara *Jamaah Maiyah* dalam menyikapi hidup, dan hal inilah yang menjadi sebuah kekuatan khas dan kebajikan personal pada diri *Jamaan Maiyah*. Kekuatan-Khas dan kebajikan personal dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup *Jamaah Maiyah*, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Dalam hal ini bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun sangat berperan penuh dalam meningkatkan religiusitas anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru. Peran Bimbingan Islam yang tepat dalam mengatasi masalah yang timbul merupakan kunci utama dalam mengatasi suatu permasalahan. Dalam permasalahan yang dialami oleh anggota sedulur maiyah dalam memecahkan suatu problem, bimbingan Islam atau sinau bareng dianggap mampu untuk meminimalisir bahkan mengatasi kesulitan dengan menjadikan individu atau anggota sedulur maiyah menjadi lebih baik, membuka wawasan dan pola pikir positif dalam diri mereka masing-masing. Selain itu dalam ruang lingkup masyarakat adanya kegiatan bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun menjadikan solidaritas antar masyarakat menjadi lebih tinggi dan saling mengulurkan tangan jika salah satu anggota jamaah ada yang tertimpa musibah.

---

<sup>44</sup> Ari Rahmawati, Ika Herani,dkk. Makna Kebahagiaan pada Jamaah Maiyah Komunitas Bangbangwetan Surabaya. (Universitas Brawijaya Malang): 10.

## 4. Perilaku Religius

### a. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku religius dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata *religi* berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh bereibadah sesuai dengan agama yang dianutna, toleran kepada penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun.<sup>45</sup> Perilaku mempunyai arti yang konkrit daripada jiwa, karena lebih konkrit, perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa seseorang. Pada dasarnya bahwa manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang harus terpuaskan.<sup>46</sup>

Dengan demikian perilaku religius berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkait dengan agama, semua ini dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.<sup>47</sup>

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi

---

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), 859.

<sup>46</sup> Ramli, "Pengertian Religius Menurut Para Ahli", 10 Oktober, 2020, <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/>

<sup>47</sup> Mardian, Perilaku Keagamaan, Jejak Petualang 10 Oktober, 2020, <http://www.jepakpendidikan.com/2017/03/perilaku-keagamaan.html>

ketika melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>48</sup>

Menurut Chaplin yang dikutip oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul *Menuju Kehidupan Sufi*, bahwa tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerak, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.<sup>49</sup>

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Jalaludin dari bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, bahwa religius dipandang sebagai komitmen religius yang dimiliki individu, terkait agama dan keyakinan iman yang dianut. Glock dan Stark menjelaskan bahwa religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi Pengetahuan Agama atau Intelektual  
Dimensi ini merujuk pada ekspektasi sosial bahwa orang yang religius memiliki pengetahuan tentang agamanya dan mereka dapat menjelaskan pandangannya terkait dengan agama itu sendiri. Indikator umum untuk dimensi ini adalah frekuensi berpikir tentang masalah-masalah agama.
- 2) Dimensi Keyakinan atau Idiologis  
Dimensi ini merujuk pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius memiliki kepercayaan terkait eksistensi dan esensi dari

---

<sup>48</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

<sup>49</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 70.

- kenyataan transendental dan relasi antara transenden dan mempercayainya.
- 3) Dimensi Praktik Agama atau Ritualistik  
Dimensi ini merujuk pada tingkatan individu melakukan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Dimensi ini terdiri dari dua yaitu pelaksanaan di publik dan pelaksanaan saat sendiri. Pelaksanaan publik merujuk pada ekspektasisosial dimana individu yang religius memiliki partisipasi dalam kegiatan komunitas keagamaan. Manifestasinya dapat dilihat dari partisipasi dalam ritual dan aktivitas komunal. Indikator dimensi ini terkait dengan frekuensi seseorang dalam menjadi bagian dari pelayanan keagamaan. Sementara pelaksanaan ritual saat sendiri, individu yang religius akan mengabdikan diri pada transendensi dalam aktivitas dan ritual individu di ruang privat.
  - 4) Dimensi Penghayatan atau eksperensial  
Dimensi perasaan atau dimensi pengalaman merujuk pada pengalaman-pengalaman individu yang ia anggap melakukan komunikasi dengan Tuhan. Suatu hal yang terjadi dipercayai oleh individu merupakan tanda dari Yang Di Atas. Pengalaman baik maupun buruk dipercayai terjadi atas kuasa Tuhan, dan pengalaman ini memengaruhi individu secara emosional.
  - 5) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensial  
Dimensi konsekuensial menyatakan bahwa individu yang religius menunjukkan perilaku yang konsekuen dengan ajaran agamanya. Dimensi ini melihat sejauh mana individu melakukan hal sesuai dengan perintah agamanya dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam melakukan tindakan sehari-hari.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 24.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Glock & Stark menggunakan pendekatan sosiologi. Tetapi lima inti dimensi ini juga mengulas dari sudut pandang psikologis dilihat dari representasi konten religius. Dimensi intelektual dan ideologi mengacu pada pikiran, dimensi ritualistik mengacu pada tindakan, dan dimensi perasaan atau pengalaman mengacu pada pengalaman, emosi dan persepsi.

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius**

Tidak banyak ahli psikologi agama yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku keagamaan. Akan tetapi para ahli sepakat bahwa munculnya tingkah laku keagamaan itu karena adanya sumber penyebab dari dalam diri manusia. Sumber itu bisa berupa perenungan (filosofi) atau dari keimanan atau keyakinan (teologis) atau juga dari mekanisme psikis (psikologis).<sup>51</sup>

Diantara hal-hal yang disepakati oleh para ahli psikologi adalah bahwa manusia tidak mengerjakan sesuatu aktifitas kecuali pasti ada tujuan di balik pekerjaan yang dikerjakannya itu. Tujuan-tujuan itu kadang-kadang bersifat pemuasan keperluan psikologis, pencapaian nilai-nilai tertentu, dan lain-lain tujuan yang ingin dicapai seseorang melalui kegiatan aktivitas yang dikerjakannya. Adapun faktor pendorong yang menyebabkan seseorang untuk melahirkan tingkah laku keagamaan dengan tujuan tertentu dalam psikologi agama biasanya disebut dengan istilah motivasi beragama.

Menurut Haan Langgulung yang dikutip oleh Imam Fu'adi dalam bukunya yang berjudul *Menuju Kehidupan Sufi*, bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang

---

<sup>51</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, 70.

merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang itu dengan motivasinya.<sup>52</sup>

Kajian psikologi telah menunjukkan bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious consciousness*) yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dalam diri seseorang maupun dari faktor luar, faktor dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan dan harapan. Sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi. Kemudian dalam mekanismenya kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama (*religious experience*) dan demikian seharusnya terkait secara timbal balik.<sup>53</sup>

Dalam psikologi, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang yang memunculkan tingkah laku keagamaan yaitu: *pertama*, untuk mengatasi frustasi. *Kedua*, untuk menjaga kesucian serta tata tertib masyarakat. *Ketiga*, untuk memuaskan intelektualnya bagi mereka yang ingin tahu. *Keempat*, untuk mengatasi ketakutan.<sup>54</sup>

Pendapat lain sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih dalam Landasan Psikologis Proses Pendidikan bahwa:

“Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau disukai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan

---

<sup>52</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, 75.

<sup>53</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, 76.

<sup>54</sup> Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, 80-81.

lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya”.<sup>55</sup>

#### 1) Faktor Internal

Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari elahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orangtuanya.

#### 2) Faktor Eksternal

(a) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, oleh karena itu peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama sangatlah dominan.<sup>56</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 6 :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ

لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, Maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar ‘Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semua alam. “ (QS. Al-Ankabut : 6)<sup>57</sup>

Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 35.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal. 326.

harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik pula kepada anggota keluarganya yang lain.

- (b) Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama dalam diri seseorang. Dalam masyarakat, seseorang melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.<sup>58</sup>

### c. Fungsi Perilaku Religius bagi manusia

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah :

#### 1) Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.

#### 2) Fungsi penyelamat

Agama dengan segala ajarannya memberika jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

#### 3) Fungsi Pengawas Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap orma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang

---

<sup>58</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*,

melanggar larangan dan mengadakan penguasaan yang ketat atas pelaksanaannya.

4) Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisamemupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga melibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

5) Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi.<sup>59</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Yuniardi dengan judul “Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam *Jamaah Maiyah* di Kasihan Bantul”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah Cak Nun tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama layaknya pengajian pada umumnya, tetapi selain itu pesan yang disampaikan oleh Cak Nun berupa persoalan-persoalan

---

<sup>59</sup> Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being.” *Jurnal Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/anuari-Juni (2016)*: 13-14.

real di masyarakat.<sup>60</sup> Selanjutnya hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut:

- a. Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif
- b. Keduanya sama-sama membahas tentang Emha Ainun Nadjib dan *Jamaah Maiyah*

Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian tersebut membahas tentang peran strategi komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan nilai-nilai Agama Islam dalam *Jamaah Maiyah di Kasihan Bantul* dan peneliti ingin membahas tentang pelaksanaan bimbingan Islam *sinau bareng Cak Nun* dalam meningkatkan perilaku religius anggota *maiyyahan* di desa Glagahwaru Undaan Kudus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Dian Pertiwi dengan judul "*Maiyyahan* sebagai bimbingan kelompok (Studi Kasus pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokoraja Banyumas). Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Devi Dian Pertiwi untuk mengungkapkan sejarah dan perkembangan *Jamaah Juguran Syafaat* yang mendasari seluruh aktifitas mereka dalam menerapkan *maiyyahan* sebagai model bimbingan kelompok dan mnggambarkan proses pelaksanaannya secara detail di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah *Maiyyahan* sebagai model bimbingan kelompok yang dipraktekkan oleh komunitas *Juguran Syafaat*, perkembangan sejarahnya tidak lepas dari konsep pendidikan transformatif halaqah dan *Maiyah Juguran Syafaat* merupakan simpul *Maiyah* yang terbentuk akibat efek kerinduan terhadap *Maiyyahan "sinau bareng"* yang digagas oleh Emha

---

<sup>60</sup> Muhammad Yogi Yuniardi, "*Strategi Komnikasi Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Jamaah Maiyah di Kasihan Bantu*" Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi.

Ainun Najib.<sup>61</sup> Relevansi dari skripsi ini terletak pada persamaan dan perbedaan, persamaan ini terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang sinau bareng atau bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Devi Dian Pertiwi bertempat di Sokaraja Banyumas dan peneliti ingin meneliti di Desa Glagahwaru Undaan Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”. Hasil penelitian Fitri Rahmawati menyatakan bahwa metode pemberian bantuan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan religiusitas adalah dengan membiasakan membaca kitab suci agama, sholat dan akhlak antara lain: 1. Metode pembiasaan, 2. Metode keteladanan, 3. Metode nasihat, dan 4. Metode perhatian.<sup>62</sup> Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas mengenai bimbingan Islam (keagamaan) dan religiusitas. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada lokasi penelitian, penelitian Fitri Rahmawati bertempat di SMA N 8 Yogyakarta dan peneliti terletak di Desa Glagahwaru Undaan Kudus, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati lebih memfokuskan peningkatan religiusitas pada siswa sedangkan peneliti berfokus pada peningkatan religiusitas anggota sedulur mayyah Desa Undaan

---

<sup>61</sup> Devi Dian Pertiwidari, “*Maiyahan Sebagai Bimbingan Kelompok Studi Kasus pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokaraja Banyumas*”, dalam *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2018),1-97.

<sup>62</sup> Fitri Rahmawati, “*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi , 2017), 1-86.

Kudus, selain itu penelitian Fitri Rahmawati membahas tentang bimbingan keagamaan secara umum sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syukri Fathudin AW dan Sudiyatno dengan judul “Peningkatan Perilaku Religius melalui Integrasi Pembelajaran PAI dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa”. Berdasarkan hasil penelitian ini, Perilaku religius mahasiswa yang mengikuti Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pembinaan di unit kegiatan keagamaan pada umumnya, baik hal tersebut berdasar pada rata-rata amalan harian yaitu amalan Shalat fardhu maupun rata-rata bacaan tilawah.<sup>63</sup> Relevansi dari jurnal ini terletak pada persamaan dan perbedaan, persamaan ini terletak pada materi yang dibahas yaitu tentang perilaku religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian Syukri Fathudin AW dan Sudiyatno menggunakan metode kuantitatif dan peneliti menggunakan metode kualitatif selain itu perbedaan dari Jurnal Syukri Fathudin lebih memfokuskan pada peningkatan perilaku religius melalui pembelajaran PAI sedangkan peneliti lebih pada meningkatkan perilaku religius dengan cara mengikuti bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>64</sup> Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir agar lebih mempermudah dalam memahami apa

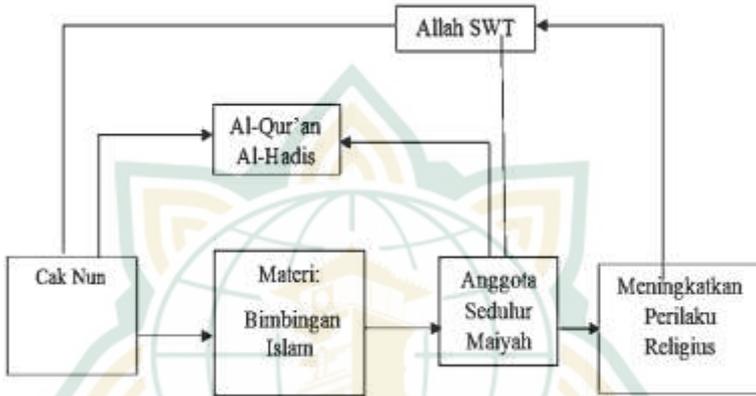
---

<sup>63</sup> Syukri Fathudin AW dan Sudiyatno, “Peningkatan Perilaku Religius melalui Integrasi Pembelajaran PAI dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa”. UNY: Journal HUMANIKA 9 no.1 (2009): 53-66.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 47.

yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran singkatnya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



**Penjelasan :**

Dari kerangka berfikir di atas, maka berikut ini adalah penjelasan mengenai bagan di atas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Pelaksanaan Bimbingan Islam Sinau Bareng Cak Nun dalam Meningkatkan Perilaku Religius Anggota Seduhur Maiyah Di Desa Glagahwaru Undaan Kudus”.

Kedudukan Emha Ainun Najib atau Cak Nun dipandang sebagai “seorang ahli” yang tugas dan fungsinya adalah sebagai pengingat, penolong, dan pemberi dorongan positif kepada anggota seuhur maiyah dengan berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pegangan yang sangat kuat agar apa yang disampaikan oleh Cak Nun tidak menyimpang ke arah yang tidak diinginkan.

Materi yang digunakan oleh Cak Nun adalah materi-materi yang terkait bimbingan Islam. Materi bimbingan Islam merupakan sebuah metode bimbingan yang diberikan kepada masyarakat mengatasi perilaku-perilaku yang menyimpang atau pola pikir negatif yang

melekat pada diri mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku religius yang mereka miliki. Pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan untuk meningkatkan perilaku religius dengan nilai-nilai agama yang berpegangan teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Pelaksanaan bimbingan Islam di tengah-tengah masyarakat Desa Glagahwaru Undaan Kudus sangat penting karena dapat meingkatkan perilaku religius anggota sedulur maiyah melalui teori-teori bimbingan Islam sinau bareng Cak Nun. Tujuan dari seluruh kegiatan di atas adalah untuk meningkatkan religiusitas anggota sedulurmayyah di Desa Glagahwaru Undaan Kudus. Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh Cak Nun kepada jamaahnya salah satunya adalah anggota sedulur maiyah di Desa Glagahwaru merupakan fungsi dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah yaitu berbuat baik terhadap sesama, dengan dilaksanakannya bimbingan Islam terhadap anggota sedulur maiyah diharapkan mampu meningkatkan perilaku religius, hal tersebut bertujuan agar anggota sedulur maiyah di Desa Undaan Kudus mampu memahami akan adanya Allah Swt dan mendekatkan diri terhadap Sang Pencipta.

